

**MANAJEMEN MAJLIS DZIKIR TAKWA NUSANTARA
DALAM MEMBINA SILATURAHMI MASYARAKAT
SABAH BALAU LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Alkok Rido Wijaya
NPM. 1641030210**

Jurusan : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M**

**MANAJEMEN MAJLIS DZIKIR TAKWA NUSANTARA
DALAM MEMBINA SILATURAHMI MASYARAKAT
SABAH BALAU LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**Alkok Rido Wijaya
NPM. 1641030210**

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. Hasan Mukmin, M.A
Pembimbing II : Badarruddin, S.Ag.,M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMUKOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah data primer yakni seluruh pengurus majelis taklim Majelis Dzikir Takwa Nusantara Lampung Selatan. Maka dengan ini jumlah keseluruhan subjek sebanyak 10 orang. Oleh karena itu penulis mengambil secara keseluruhan populasi yaitu berjumlah 10 orang yang terdiri ketua majelis taklim dan pengurus lainnya dan sumber data sekunder yakni data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam membina silaturahmi masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan secara 5 fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian/pelaksanaan, penggerak, pengawasan dan penilaian telah dijalankan oleh majelis ini, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi majelis dzikir ini lebih fokus kepada fungsi manajemen pengorganisasian atau pelaksanaan mengingat kondisi masyarakat Sabah Balau yang identik dengan kepercayaan dan kepentingan diri sendiri berdasarkan hal ini majelis dzikir mempunyai peranan dalam membina silaturrahim masyarakat dengan melakukan pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpah musibah, melakukan kerja bakti, rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. Berdasarkan peranan dari fungsi pengorganisasian/pelaksanaan manajemen dan manfaat melakukan kegiatan sebagai penggerak majelis diharapkan melalui proses Majelis Zikir Takwa Nusantara dalam membina silaturahmi masyarakat sabah balau dilakukan dengan melalui Pemahaman dengan cara setiap pengajian para ustad memberikan ceramah, melalui pembiasaan dengan beberapa kegiatan sosial diharapkan masyarakat dengan sendirinya akan terjalin silaturahmi dalam anggota dan masyarakat Sabah Balau, dan melalui keteladan dari para tokoh agama dapat memberikan contoh baik kepada masyarakat untuk senantiasa memelihara tali silaturahmi sesama anggota dan masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alkok Rido Wijaya
NPM : 1641030210
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan ” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2021
Penulis,

Alkok Rido Wijaya
NPM. 1641030210



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara
Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat
Sabah Balau Lampung Selatan**
Nama : Alkok Rido Wijaya
NPM : 1641030210
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Fakultas Dakwah Dan Ilmukomunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Hasan Mukmin, M.A
NIP.196104211994031002


Badarrudin, S.Ag., M.Ag
NIP. 197508132000031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Dr. Suslina Sanjaya, S.Ag., M.Ag
NIP. 197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.” disusun oleh Alkok Rido Wijaya, NPM: 1641030210, Jurusan Manajemen Dakwah, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal : Rabu, 13 Oktober 2021. Waktu: 10.30-10.00 WIB Tempat: via google meet (online)

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : M. Husaini, MT

()

Sekretaris : Rouf Tamim, M.Pd.I

()

Penguji I : Dr. Hj. Suslina, M.Ag

()

Penguji II : Dr. Hasan Mukmin, MA

()

Penguji III : Badarudin, M.Ag

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS. Muhammad; 22)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahilahirabbil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda bapak Jhon sistro dan Ibun daku Artati tercinta yang memberikan motivasi terbesar dan memberikan semangat yang tiada hentinya, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian.
2. Adikku Rizki Ajosa yang selalu memberikan senyuman semangat
3. Sahabat-sahabatku Perbasa Adi wijaya, Ridho Mangkondo, Malkon Ripenza
4. Teman-teman mahasiswa fakultas dakwah Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2016.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

dilahirkan di, Anak pertama dari Pasangan Bpk. dan Ibu.

Adapun jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu:

1. Tk PGRI Walur
2. SDN 1 Walur
3. SMP N 1 Lemong
4. SMA N 1 Lemong

Selanjutnya pada tahun 2016 sampai saat ini terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung , program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan illahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud” **MANAJEMEN MAJLIS DZIKIR TAKWA NUSANTARA DALAM MEMBINA SILATURAHMI MASYARAKAT SABAH BALAU LAMPUNG SELATAN** “

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Ibu Dr. Suslina Sanjaya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Bapak M. Husaini, MT selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA selaku pembimbing I, terima kasih atas support dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Badarrudin, M.Ag selaku pembimbing ke II, terima kasih atas segala support dan ilmunya kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
7. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani berjuang, Semoga diberi kelancaran dalam segala hal
9. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, Septembe 2021

Alkok Rido Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	
PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Metode Pengumpulan Data	16
J. Analisis Data	21

BAB II. MODEL MANAJEMEN DZIKIR DALAM TALI SILATURAHMI	22
A. Manajemen	21
1. Pengertian Manajemen	21
2. Fungsi Manajemen	23
B. Majelis Dzikir	25
1. Pengertian Majelis Dzikir	25
2. Keutamaan Dzikir	29
3. Keutamaan Majelis Dzikir	31
4. Fungsi Dzikir	34
C. Silaturahmi	36
1. Pengertian Silaturahmi	36
2. Hukum Silaturahmi	38
3. Larangan Memutus Silaturahmi	42

4. Adab-Adab Silaturahmi.....	46
5. Manfaat Silaturahmi.....	51

BAB III GAMBARAN UMUM MAJELIS DZIKIR TAKWA NUSANTARA SABAH BALAU LAMPUNG SELATAN.....	64
--	-----------

A. Deskripsi Majelis Dzikir Takwa Nusantara	64
1. Profil Majelis Dzikir Takwa Nusantara	64
2. Sejarah Berdirinya Majelis Dzikir Takwa Nusantara	64
3. Struktur Majelis Dzikir Takwa Nusantara	68
4. Kegiatan Majelis Dzikir Takwa Nusantara	68
5. Visi dan Misi Majelis Dzikir Takwa Nusantara.....	71

**Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau
Lampung Selatan**

B. Manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan	71
---	-----------

BAB IV ANALISI MANAJEMEN DZIKIR TAKWA NUSANTARA DALAM MEMBINA SILATURAHMI MASYARAKAT SABAH BALAU LAMPUNG SELATAN	78
---	-----------

BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan makna skripsi, maka secara singkat akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang akan dibahas adalah “**Manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan**”, adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk di uraikan adalah sebagai berikut:

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.¹

Sedangkan menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan/ pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya.²

¹ Zulfa Jamalie, *Manajmen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jurnal FENOMENA, Volume 9, No 1, (2017), h. 29

² George R. Terry, *Principles of Management*, (New York : Richard D. Irwin, Inc. 1961) h.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu dengan menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan, secara bersama dengan memperhatikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan/ pelaksanaan, dan pengawasan. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen majelis taklim yakni majemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam membina silaturahmi masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

Majelis adalah tempat di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.⁴

Berdasarkan uraian di atas, majlis taklim adalah sarana untuk memmanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dimana untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka majlis taklim memiliki peranan sebagai pengembangan masyarakat Islam dalam wadah pendidikan bagi kemasyarakatan dan meningkatkan tali silaturahmi dalam kelompok majelis taklim.

Silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan.⁵ Menurut Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta,

³Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve ,2004), hlm.121

⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pustaka,1999).Cet. Ke-10,Hlm.615

⁵ Al-Manawi dalam S.Tabrani: *Pengertian Silaturahmi.Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT BindangIndonesia,2002), hlm.18

kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.⁶ Sedangkan menurut Ahmat Rais, silaturrahim atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massa.⁷

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa silaturahmi adalah hubungan kekerabatan, berupa hubungan kasih sayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan, serta menolak berbuat keburukan dari kerabat yakni ahli waris dan ulu al-arham. Dengan demikian jelas bagaimana seorang Muslim harus menjalin tali silaturami. Perekat pertama hubungan antar manusia adalah perekat hubungan yang bernilai rububiyah yang merupakan perekat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan. Kemudian tumbuhkanlah nilai takwa di antara kalian agar hubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng.

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang menjadi fokus penelitian adalah manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam membina silaturahmi masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

Majelis dzikir takwa nusantara yang berada di Sabah Balau ini diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhwhah melalui silaturahmi seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, kegiatan mendatangi ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, kerja bakti, arisan, serta rekreasi bersama dengan kaum perempuan sehingga terjalin hubungan yang erat antara

⁶ S. Tabrani, hlm.18

⁷ Ahmad Rais, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002), h. 54

sesama kaum muslim, dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami.

Berdasarkan pengertian di atas yang menjadi fokus penelitian dalam peneliti ini adalah bagaimana manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul.

Pada dasarnya terdapat dua alasan dalam pemilihan suatu judul penelitian, alasan memilih judul yaitu:

1. Alasan Objektif.

Permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji, hal ini bagaimana pembinaan/manajemen majlis dzikir takwa nusantara dalam membina silaturahmi masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

Adanya majelis taklim ini ditengah-tengah masyarakat Sabah Balau tentunya bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan sekitar.

2. Alasan Subjektif

a) Berdasarkan aspek yang diteliti mengenai manajemen majlis dzikir takwa nusantara dalam membina silaturahmi masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan tersebut, maka sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut.

- b) Masalah yang dibahas dalam skripsi ini merupakan salah satu masalah yang termasuk didalam bidang ilmu yang penulis pelajari di jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah.

Manusia adalah mahluk sosial, ia tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat ia tidak dapat survive jika tidak berinteraksi dengan manusia lainnya. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat dapat menjadi anggota dari berbagai kesatuan atau kelompok sosial.

Menurut fitrahnya, manusia yang tergabung dalam kesatuan sosial didalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik, lebih maju, tentunya melalui sebuah proses. Dalam hal usaha memenuhi kebutuhan hidup ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan (baik materi maupun spiritual), artinya dalam usaha tersebut manusia (masyarakat) menghadapi banyak masalah dan tantangan yang membutuhkan pemecahan, kaitannya dengan hal ini ada orang atau masyarakat yang mampu mengatasinya sendiri, ada yang memerlukan bantuan orang lain.

Keberadaan majlis taklim dalam masyarakat menjadi keniscayaan, sebab pembangunan di bidang agama pada masa mendatang semakin penting karena agama semakin dituntut untuk lebih berperan mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera, damai dan berkeadilan yang dilandasi nilai-nilai religius, baik dalam aspek pemahaman maupun pengamalan sehari-hari.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majlis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majlis taklim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqamibnu Abual- Arqam, dapat dianggap sebagai majlis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Dilihat dari jenisnya, majlis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah, yaitu kelompok pengajian di masjid Nabawi atau Masjid Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majlis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah SAW duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Dengan manajemen dan sistem tersebut nabi muhammad saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa dimedan perang dalam membela dan menegakkan Islam,tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Manajemen merupakan salah satu proses yang sangat penting yang mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa manajemen yang efektif dan efisien suatu usaha tidak akan berlangsung cepat dan berjalan dengan baik. Tercapainya suatu tujuan organisasi baik itu dari segi ekonomi, sosial ataupun politik sebagian besar bergantung terhadap pelaku dalam melakukan sesuatu tersebut.⁸

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, memerintahkan yang ma"ruf dan mencegah dari yang munkar dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat kelak. Dari pengertian tersebut dakwah mempunyai arti secara luas, dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia untuk memeluk agama islam, tetapi lebih dari itu dakwah juga berarti sebagai upaya dalam pembinaan masyarakat islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas.

Munculya majlis taklim dewasa ini merupakan fenomena menarik karena lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di lingkungan masyarakat, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman peningkatan kualitas ibadah mutlak dilakukan majlis

⁸ Ibrahim Lubis, *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dalam Manajemen*, (Cet II; Jakarta Timur : Ghalia Indonesia,1985), h. 22

taklim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, seperti yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama dan menjadi persatuan persaudaran sesama muslimah. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi. Fungsi majlis taklim tidak hanya sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik, lebih jauh majlis taklim sebagai pemersatu sesama muslim dalam hal segala kondisi masyarakat baik kesusahan maupun perbaikan ekonomi.

Semua orang Islam yang berorientasi pada *farseigh seeeing* (jauh ke depan) senantiasa dapat memilih skala prioritas dengan mendahulukan yang dianggap mendesak dan lebih penting. Kekuatan dan kemenangan hanyalah dapat diperoleh dengan persatuan dan keutuhan umat. Dalam memperoleh hal tersebut maka sangat perlu ukhuwah Islamiyah di lingkungan masyarakat ditingkatkan hal ini tidak terlepas dari Majelis-majelis yang dibentuk oleh Majelis Dzikir Takwa Nusantara Lampung Selatan.

Oleh karena itu, majelis dzikir takwa nusantara yang berada di Sabah Balau ini diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhwah melalui silaturahmi seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, kegiatan mendatangi ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, kerja bakti, arisan, serta rekreasi bersama dengan kaum perempuan sehingga terjalin hubungan yang erat

antara sesama kaum muslim, dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami.

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusidakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk memasyarakatkan Islam.⁹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam.

Adanya majelis taklim ini ditengah-tengah masyarakat Sabah Balau tentunya bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan sekitar.

Masih dalam konteks yang sama, majelis Dzikir Takwa Nusantara juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat Sabah Balau khususnya yang bertakwa kepada Allah swt, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Berwal dari latar belakang diatas menarik untuk diteliti lebih lanjut, dari uraian latar belakang diatas penulis bermaksud meneliti dengan judul

⁹ Siregar, Imran dan Shofiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*, (Jakarta; 2003), h. 16.

“Managemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan”.

D. Fokus Penelitian.

Sebagai upaya untuk memudahkan dan mengarahkan pemahaman tentang judul, maka penulis akan menguraikan beberapa makna yang menjadi unsur-unsur pokok dalam pembentukan judul Managemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

Dengan dasar tersebut maka fokus peneltian ini adalah bagaimanaManagemen Majelis Dzikir Takwa Nusantaradalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diambil rumusan masalah yaitu: bagaimana manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang bagaimana manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan, Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan dapat memberikan sumbangan yang positif sebagai referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara praktis

Penelitian ini sebagai meraih gelar S1 pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan dapat mengembangkan wacana pemikiran dan peningkatan dalam manajemen dalam tali silaturahmi.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme. Sehingga penelitian dapat melakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya:

Andi Enteng, Mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul penelitian yang diangkat adalah “Peranan Majelis Taklim Al-Akbar dalam Mengatasi Perjudian di Kalangan

Masyarakat Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”. Dalam skripsinya Andi menfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan pada kelompok pengajian dalam mengatasi perjudian di kalangan masyarakat noling. Menurutnya usaha-usaha dalam mengatasi perjudian yaitu dilakukan dengan cara melaksanakan dakwah terhadap masyarakat selain itu dilakukan juga suatu kegiatan pengajian sehingga intensitas kedatangan semakin meningkat dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap masyarakat yang melakukan perjudian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Siti Nur Inayah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Majelis Taklim Muhajadah Malam Ahad Ponebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan”. Dalam ruang lingkup pembahasannya memfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok pengajian dalam meningkatkan religiusitas para remaja, pengajian yang dilakukan secara rutin dan selain itu dilakukan juga mujahada, dzikir, dan doa dalam pengajian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Trias Rahmad Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba’us Sunnah dalam mengkomunikasikan ajaran Islam kepada masyarakat kabupaten klaten”. Berbeda dengan skripsi sebelumnya, Trias dalam skripsinya lebih memfokuskan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh majelis taklim untuk menarik perhatian masyarakat. Strategi dakwah yang dilakukan majelis taklim ini hendaknya memiliki kontinuitas dalam syiarnya, sehingga masyarakat dapat menerima pendidikan keagamaan. Dengan

pendekatan melalui strategi dakwah yang dilakukan, setidaknya akan memberi nuansa baru bagi pendidikan non formal saat ini yang cenderung masih mengabaikan domain afeksi dan psikomotorik peserta didiknya.

Dari tiga kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas, maka ada perbedaan yang cukup signifikan dengan pokok penelitian yang calon peneliti ajukan. Pada peneliti anter dahulu belum ada yang membahas mengenai Manajemen majelis Dzikir Takwa Nusantara Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

H. Metode Penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹⁰

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau direponden.¹¹ Penelitian di lapangan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.

¹¹ Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 9.

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.¹²

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹³

2. Sifat Penelitian

Menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁴

¹² M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h. 22

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII, h. 31

¹⁴ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Peneliti*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.19

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis mengambil judul manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan merupakan objek atau kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki didalam masyarakat.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto Pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara.¹⁵

Yang menjadi sumber data primer adalah penelitian adalah Seluruh pengurus Majelis Dzikir Takwa Nusantara Sabah Balau Lampung Selatan. Maka dengan ini jumlah keseluruhan subjek sebanyak 10 orang.

Dalam hal ini pengambilan subjek yang digunakan adalah *total sampling* yaitu semua individu dalam populasi menjadi sample dikarenakan jumlah populasi yang sedikit. Oleh karena itu penulis mengambil secara keseluruhan populasi yaitu berjumlah 10 orang yang terdiri ketua majelis taklim dan pengurus lainnya.

¹⁵.SitiKurnia Rahayu, et. al. *Jurnal Riset Akutansi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia) 2016,h 23

b. Sumber data Skunder

Menurut Sugiono mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperbolehkan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.¹⁶

Menurut penulis sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung biasanya sumber data dokumen, internet, video, jurnal, akripsi, buku-buku referensi ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

I. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan yang sesuai apa yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁷

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering

¹⁶ *Ibid.*, h.23

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 180

juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.¹⁸

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi mengenai manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹ Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni sebagai berikut.

- a. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observasi berada bersama objek yang diselidiki.

¹⁸ Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 70

- b. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto.²⁰

Dalam observasi ini penulis menggunakan observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dengan jalan dimana yang mengobservasi benar-benar ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh para subjek atau observer yaitu manajemen Majelis Dzikir Takwa Nusantara dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Sabah Balau Lampung Selatan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginventasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.²¹

Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung ke ketua majelis dan pengurus lainnya guna memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan kebutuhan penelitian.

J. Analisis Data

Analisis data disebut juga sebagai pengelola data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan,

²⁰ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173

²¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 173

sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²²

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisi data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.²³

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan Majelis Dzikir Takwa Nusantara Sabah Balau Lampung Selatan.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

²² Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

²⁴ *Ibid*, h. 247

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁵

4. *Data Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

²⁵*Ibid*, h. 252

BAB II

MANAJEMEN MAJELIS DALAM TALI SILATURAHMI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Pengertian Manajemen Manajemen berasal dari kata *To Manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata management berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* yang artinya bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan ditambah imbuhan *agree* yang berarti melakukan sesuatu, sehingga menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan¹

Manajemen mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar disetiap bidang organisasi baik dari bidang organisasi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, lembaga profit ataupun non profit, bahkan lembaga keagamaan seperti masjid, gereja dan majelismajelis keagamaan. Dalam hal ini manajemen mempunyai peran dan fungsi untuk tercapainya sebuah tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Rue dan Dyars mengungkapkan bahwa penerapan konsep manajemen sama baiknya untuk organisasi masyarakat atau pemerintah,

¹ Maman Ukas, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004), h. 1

swasta, lembaga profit/nonprofit, dan juga lembaga keagamaan. Hal ini disebabkan karena setiap organisasi memiliki kesamaan karakteristik dalam objeknya, yaitu sekelompok manusia yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan dan untuk menggeraknya menggunakan seorang pemimpin atau manager.²

Menurut Engkoswara dan Ann Komariah bahwa manajemen yaitu suatu proses yang kontinu serta bermuatan kemampuan, keterampilan yang khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif dan efisien.

Sedangkan menurut Stoner dan Freeman, manajemen yaitu suatu proses perencanaan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.³

Menurut Gareth R. Jones manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penguasaan dan pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.⁴

² Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana , 2016), h. 2.

³ Zulfa Jamalie *Manajmen Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jurnal FENOMENA, Volume 9, No 1, (2017), h. 29

⁴ Gareth R. Jones, *Contemporary Manajement*, (New York : McGraw Hill, 2009), h..5

Sedangkan menurut George R. Terry manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses mengenai perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

Manajemen pada umumnya dibagi menjadi beberapa fungsi. Yaitu merencanakan, mengkoordinasi, mengawasi dan mengendalikan kegiatan dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.⁶ Berikut fungsi-fungsi dari manajemen:

a. Perencanaan (*Planning*)

Menentukan suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut.⁷

Aktivitas perencanaan yang dilakukan dalam sebuah organisasi menurut Louis A. Allen yaitu prakiraan mengenai waktu pelaksanaan, penetapan tujuan yang hendak dicapai, program yang

⁵ Ibid, h.12

⁶ Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004), h. 12

⁷ Ibid, h. 2

mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan anggota yang bertanggung jawab, penetapan jadwal, penetapan anggaran, penetapan prosedur dan kebijakan.⁸

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah diterapkannya rencana, maka kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu dibagi-bagi antara anggota manajemen dan bawahannya.⁹ Pengorganisasian di majelis taklim ini dilakukan dengan membentuk struktur organisasi. Dalam struktur organisasi ini setiap anggota terbagi atas tugas dan tanggungjawab yang sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Merupakan proses untuk menumbuhkan semangat pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Misalnya pemberian arahan dan instruksi yang dilakukan pemimpin oleh anggotanya, melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian merupakan suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan mendesain

⁸ H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 45-46

⁹ Panglaykim, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991), h. .39

sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya efektif dan efisien untuk mencapai sasaran. Langkah dalam pengendalian yaitu menetapkan standar dan metode untuk pengukuran kinerja, mengukur kinerja, mengukur kinerja sesuai standar, dan mengambil tindakan perbaikan.

10

Pengendalian yang dilakukan di majelis taklim ini dapat berupa pengawasan ketika kegiatan berlangsung, mengamati apa yang masih kurang dan belum terlaksana, kemudian dicari solusi untuk memperbaiki kekurangan tersebut sehingga ke depannya kegiatan dapat berjalan dengan baik.

B. Majelis Dzikir

1. Pengertian Majelis Dzikir

Secara etimologi kata "majelis" berasal dari kosa kata Bahasa Arab, berasal dari kata "jalasa", yang berarti duduk. Kata tersebut menempati isim makan menjadi "majelis" dan mempunyai arti tempat duduk atau tempat pertemuan.¹¹

Sedangkan secara terminologi, majelis adalah pertemuan atau kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Majelis juga

10

¹¹Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia* (Surakarta: Insan Kamil, 2010), h. 73

dapat berupa lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama' islam, antara lain yang bertugas memberikan fatwa dan ada juga yang berupa lembaga pemerintah yang terdiri atas majelis majelis perwakilan rakyat dan sebagainya.¹²

Struktur Organisasi majelis merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan non formal yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan dan keterampilan jamaahnya, saat memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhai oleh Allah SWT.

Sedangkan pengertian dzikir menurut Bahasa berasal dari kata “dhakaro” yang artinya mengingat¹³. Dzikir menurut syara' adalah ingat kepada Allah dengan etika lertenlu yang sudah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah SWT. Sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Menurut Syakh Almad Fathani mengatakan dzikir asul mulanya diartikan bersih (As-shafa), wadahnya adalah menyempurnakan (Al-Wafa), dan syaratnya adalah hadir di hadiratNya (hudhur). Harapannya adalah amal shaleh, dan khasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia atas kedekatannya kepada Allah SWT.¹⁴

Secara devinitive dzikir di formulasikan sebagai berikut:

¹²Dep. Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 645

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), h. 134

¹⁴Fatihudin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir* (Surabaya: Delta Prima Press, 2010), cet. 1, h. 13

- a. Menurut pendapat Imam Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad 21/04, 426), dalam kitabnya *ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa dzikir untuk mendapatkan ilmu ma'rifat didasarkan atas argumentasi tentang peranan dzikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya dijelaskan hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air. Dzikir kepada Allah adalah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah. Dzikir dapat membuka tabir alam malakut yakni dengan datangnya malaikat. Dzikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak was-was dan pembuka kewalian. Dikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati.
- b. Imam Athaillah Al-Iskandary (1993, 507-508) dalam kitabnya *Al-Hikam* dikatakan dzikir menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam, selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi dzikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.
- c. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ibnu Qadamah dalam kitabnya *Minhajul Qashidin*. Mengatakan bahwa tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah menghafal Al-Qur'an selain dari dzikirullah itu dengan mengingat Allah dan menyampaikan segala kebutuhan melalui doa yang tulus kepada Allah.

Adapun Dzikir menurut al-Qur'an dan Al-Hadith adalah segala macam untuk mengingat Allah SWT dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, hasbalah, qira'atul qur'an maupun membaca doa-doa yang masyhur dari Rasulullah SAW.¹⁵

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al hadits yang menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah antara lain sebagai berikut. [Al-Ahzab 41-42]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۚ ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۚ ٤٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

Selain ayat Al-qur'an diatas perintah dzikir juga dijelaskan pada surah Ali Imron 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "YaTuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

¹⁵ZainudMuttakin, Ghazali Mukri, *Doa dan Dzikir*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), cet 5, h. 7

Dzikir dapat dikatakan juga dengan segala bentuk mengingat Allah SWT dan menyebutnya dengan mengerjakan segala apa bentuk perbuatan yang taat kepada Allah SWT.

Dengan demikian majelis-majelis yang diadakan untuk membahas soal agama, dapat juga dinamakan majelis dzikir, Sebagaimana yang telah jelaskan atha: majlis-majlis yang dibentuk untuk membahas soal halal dan soal haram. dipandang juga majelis dzikir, karena majelis- majelis itu dapat mengingatkan dan menyadarkan kita.¹⁶

Menurut Rizki Joko Sukmono, aktivitas dzikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian Agama Islam disebut dengan Majelis Dzikir.¹⁷Jadi majelis Dzikir adalah tempat kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu hanya untuk mengingat Allah, mensucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Keutamaan Dzikir

Menurut Ismail Nawawi yang paling banyak membicarakan keutamaan dzikir adalah Ibnul Qayyim, beliau mengatakan bahwa keutamaan dzikir ada tujuh puluh. Dalam bahasan ini penulis akan mengemukakan sebagian diantara tujuh puluh tersebut. Adapun keutamaan bagi orang yang herdzikir kepada Allah SWT. Antara lain disebutkan seperti dibawah ini:

¹⁶Teungku Muhammad Hasby Ash Siddiqy, *PedomanDzikir Dan Doa*, (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2002), cet 1. h. 4

¹⁷Riski Joko Sukmono, *PsikologiDzikir*, (Jakarta: Pt. Raja GrafindoPersada, 2008), h. 1

a. Dzikir sebagai upaya taqarrub kepada Allah.

Dzikir sebagai upaya pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah, Hal ini sehagaimana pertanyaan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a kepada Rasulullah sebagai berikut: Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a bertanya kepada Rasulullah: “manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai tuhan? Dijawab oleh Rasulullah tidak ada lain dari pada dzikir kepada Allah”..

b. Dzikir sebagai penenang hati.

Dalam al-qur'an surat Ar'Ra'd ayat 28 disebutkan bahwa dzikir itu sebagai penenang hati.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

c. Dzikir sebagai pembersih hati.

Sebagaimana sabdaNabi Saw “bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan dan alat untuk mensucikan hati ialah dzikir”.

d. Dzikir sebagai sarana memperoleh safaat Rasulullah Saw.

Setiap muslim tentunya mengharap safaat dari Rasulullah Saw tentunya semua itu melalui sarana membaca dzikir/tahlil sebagaimana hadits nabi “siapakah manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu pada hari kiamat?Rasulullah bersabda manusia yang

beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang selalu mengucapkan (berdzikir): laa ilaaha illallah” **(HR. Bukhari)**

e. Dzikir sebagai sarana masuk surga.

Setiap orang muslim tentunya mengharapkn kehidupannya didunia baik dan di akhiratnya juga buik. Dalam rangka mencapai kehidupan di akhirat yang baik kuncinya adalah berupaya akhir hayat membaca tahlil, maka ia akan masuk surga, sabda Nabi Saw “barang siapa yang akhir kata-nya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan laailaaha illallah, maka ia masuk surga “ **(HR. Abu Dawud dan Hakim)**

3. Keutamaan Majelis Dzikir

Majelis Dzikir merupakan tempat yang paling bersih, mulia, bermanfaat dan tinggi derajatnya, merupakan tempat yang paling bernilai dan agung dari Allah SWT. Dan Majelis dzikir ialah suatu tempat yang didalamnya mempunyai beberapa keutamaan. Keutamaan dari majlis dzikir adalah:

a. Tempat penenang hati dan bertambahnya iman

Beberapa nash syar’i menjelaskan tentang keutamaan majelis dzikir sebagai tempat penenang hati, bertambahnya iman, dan sucinya jiwa manusia. Di dalam al-Qur’an surat ar-Ra’d ayat 28 Allah berfirman.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan
 hatimerekamanjaditenteramdenganmengingat Allah.
 Ingatlah, hanyadenganmengingati Allah-
 lahhatimenjaditenteram.

Umar bin Hubaib Al-Khathami r.a berkata: "iman itu bisa menambah dan bisa berkurang. Ia ditanya, bagaimana bertambahnya dan kurangnya iman?" ia menjawab "jika kita berdzikir kepada Allah Swt, memuji-Nya dengan memhaca tahmid dan mensucikan-Nya dengan membaca tasbih, maka Iman bertambah. Jika kita lalai dan lupa kepada Allah, maka iman akan berkurang".

- b. Majelis Dzikir merupakan taman-taman surga di dunia.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya "Jika kalian lewat ditaman surga, maka mengembalalah. " para sahabat bertanya, "apakah taman-taman surga itu?" Rasulullah menjawab, "kelompok-kelompok dzikir".

Yang dimaksud kelompok-kelompok dzikir pada hadits diatas adalah majelis majelis dzikir.

- c. Majelis Dzikir juga merupakan majelisnya para malaikat.

Tidak ada majelis haji mereka di dunia kecuali majelis yang di dalamnya ada dzikir kepada Allah.¹⁸ Setiap majelis memiliki bentuknya masing-masing. Setiap orang akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan karakter majelis yang ia masuki.

- d. Majelis Dikir juga membuat seseorang aman dari penderitaan dan penyesalan pada hari kiamat.
- e. Majelis Dzikir merupakan tempat turunnya ketenangan dan rahmat dari Allah
- f. Majelis Dzikir juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga lisan dan perbuatan ghibah, mengadu domba, berbohong, serta perbuatan keji dan batil lainnya¹⁹. Jika manusia bisa berdzikir kepada Allah SWT. maka dia akan selalu mengingat perintah-perintah Allah SWT. Membicarakan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Sebaliknya jika manusia tidak bisa berdzikir kepada Allah SWT. Maka dia akan membicarakan hal-hal yang tidak baik.

Banyak sekali manfaat yang diperoleh seorang jika mengikuti Majelis Dzikir. Karena Majelis Dzikir merupakan tempat paling bersih, mulia, bermanfaat dan tinggi derajatnya, merupakan tempat yang paling hernilai dan agung menurut Allah Swt.

¹⁸Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir Dan Doa Penerobos Tirailahi* (Tinjauan Dari Sudut Aqidah, Fiqh, dan Taawuf 9 Surabaya: Karya Agung, 2008), h. 124

¹⁹Abdul Razzaq Asy-Shadr, *Berdzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Pahala Dzikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, Hamdalah* (Jakarta: Hikmah, 2007), h. 28

4. Fungsi Dzikir

Dengan membersihkan hati, manusia mampu meretas keterkaitan dari hal-hal yang bersifat keduniawian dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap fikiran buruk dan perbuatan tidak baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut adalah hasil dari mengingat Allah (dzikir). Manakala ketika berdzikir masuk kedalam hati, maka hatipun kosong dari kesedihan dan kedukaan dunia serta dipenuhi dengan kecintaan dan ingat pada Allah saja. Para sufi memandang dzikir itu sangat penting karena untuk membersihkan jiwa Dzikir sendiri merupakan hal yang bisa dilakukan oleh manusia setiap harinya.

Pangkal dzikir adalah bentuk kecintaan kepada Allah dan ujung akar dari dzikir adalah menjadi kecintaan ini menjadi suatu keharusan dan kepastian yang harus dimiliki oleh hati. Bentuk kecintaan inilah tujuan tertinggi seorang manusia untuk lebih dekat dan mengingat Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi dzikir bukan sekadar untuk mengingat saja, seperti halnya dengan tujuan pengetahuan yaitu menggunakannya, sedangkan tujuan membaca Al-Quran mengamalkannya. Tujuan mengingat Allah adalah kecintaan pada dzat yang selalu disebut-sebut, sehingga pengetahuan dan kecintaan kepada Allah bisa dikembangkan dan kedekatan-Nya bisa dicapai.

Dengan mengingat Allah seseorang dapat mengarahkan hati dan lidahnya kepada Allah. Akan tetapi, ketika ini sudah terbiasa mengingat

Allah secara terus menerus, maka seseorang tersebut mulai mencintainya. Akhirnya, masa cinta itu pun menembus kedalam relung hati dan qalbu seseorang tersebut. Tanpa itu, jiwanya tidak bakal damai dan tenang. Menurut kaum sufi, tujuan dari mengingat Allah secara terus menerus adalah membangkitkan rasa cinta kepada Allah, Menurutnya, sebab pencintaan dan sumber kebijaksanaan adalah dengan mencintai Allah dan mengingatnya²⁰. Dan salah satunya dibuktikan dengan berdzikir.

Menurut DR. Shaleh Bin Ghanim Al-Sadlan, menyebutkan beberapa faedah dzikir antara lain:²¹

- a. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan
- b. Mendapat keridhaan Allah
- c. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati
- d. Membuat hati menjadi senang, gembira, dan tenang
- e. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa.
- f. Dapat menyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat

Dari beberapa faedah yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berdzikir seseorang dapat mengingat Allah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

²⁰Mir Valiuddin, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 86

²¹Shaleh Bin Ghanim Al-Sadlan, *Doa Dzikir Qauli dan Fi'li (Ucapan dan Tindakan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 3

C. Silaturahmi

1. Pengertian Silaturahmi.

Silaturahmi berasal dari kata yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *ar-ham* yakni *rahim* atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.²²

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, silaturahmi atau silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.²³

Silaturahmi dengan silaturahmi memiliki maksud pengertian yang sama namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah silaturahmi memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas²⁴. Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan

²²Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi* (Jogjakarta: Sabil, 2013), Cet. I, h. 123

²³Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Jogjakarta: Sabil, 2014), Cet. I, h. 49.

²⁴Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13

mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.²⁵

Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rasa rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.²⁶

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana Nabi saw. bersabda: "Telah menceritakan kepada Kami Ibnu Kasir, telah mengabarkan kepada Kami Sufyan dari al-A'masy dan al-Hasan bin 'Amr, serta Fitr dari Mujahid dari Abdullah bin 'Amr, Sufyan berkata; dan Sulaiman tidak menisbatkan perkataan tersebut kepada Nabi saw. sedangkan Fitr serta al-Hasan menisbatkannya kepada beliau. Ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambunginya." **(HR. Bukhari)**

Jadi kata silaturahmi sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada

²⁵Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140

²⁶Rahmat Syafe'I, *Al-Hadis, Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.

sanak saudara dan kerabat, tetapi silaturahmi juga dapat dijalin dengan siapa saja di antara sesama manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

2. Hukum Silaturahmi

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia sangat membutuhkan orang lain. Meskipun seseorang dapat melakukan banyak hal sendiri, tetapi banyak hal dalam agama yang mengharuskannya berdiri bersama dengan orang lain untuk menggapai nilai yang lebih besar, misalnya salat. Walaupun seseorang bisa melakukannya seorang diri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai salatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Begitupun dengan sadaqah, zakat, dan amalan-amalan lainnya yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain.

Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahnya sehingga satu sama lain seperti mata rantai yang saling berkaitan. Persaudaraan yang diliputi oleh cinta kasih, begitu diutamakan dalam Islam, meski berbeda suku dan bangsa²⁷.

Allah swt berfirman dalam QS.al-Hujarat ayat 13

²⁷Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, h. 130

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti.²⁸

Sayangnya, jalinan ikatan tersebut kian hari semakin memudar. Manusia yang mulai disibukkan dengan berbagai impian dan cita-cita, sehingga waktu habis untuk diri sendiri. Hal itu diperparah dengan berkembangnya teknologi yang menawarkan beragam alat yang memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, bagi penggunaannya. Yang mulanya dapat berinteraksi dengan sekelilingnya, akan tetapi dengan adanya teknologi misalnya handphone manusia lupa dengan sekelilingnya, karna semakin tenggelam dengan kesibukannya di dunia maya atau sosmed.²⁹

Oleh sebab itu, Allah swt, memberikan sebuah petunjuk dengan menekankan kepada hamba-Nya agar slalu menyambung tali silaturahmi. Allah swt. Berfirman dalam Qs. An-Nisa ayat 1

²⁸Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

²⁹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, h.132.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan-perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.³⁰

Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak syariat dalam ajarannya mengedepankan pola hubungan yang mengacu pada persaudaraan antar manusia, misalnya, jual beli tidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk perikatan yang diatur dengan begitu baiknya dalam Islam. Semuanya memiliki tujuan agar bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan mudharat dan permasalahan yang merusak perikatan, yang pada akhirnya bisa memutuskan hubungan silaturahmi di antara sesama.³¹

Adapun hukum tentang silaturahmi, yaitu dengan membaca ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi saw, kita akan mengetahui dan tidak

³⁰Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.

³¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi*, h. 133

akan ragu bahwasannya Allah telah mewajibkan silaturahmi. Selain itu juga para ulama telah sepakat akan wajibnya hukum silaturahmi dan orang yang memutuskannya berdosa.

Rasulullah saw. bersabda: Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb dan lafaz ini milik Abu Bakr. Dia berkata; Telah menceritakan kepadakami Waki' dari Mu'awiyah bin Muzarrid dari Yazid bin Ruman dari 'Urwahdari 'Aisyah berkata; Rasulullah saw., bersabda: "Rahim (kasih sayang) itutergantung di 'Arasy, seraya berkata; "Siapa yang menyambungkanku, makaAllah pun akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya pula." (HR. Muslim)

Al-qadhi iyadh mengatakan, tidak ada khilaf bahwa hukum silaturahmi secara umum adalah wajib dan memutuskannya merupakan dosa yang sangat besar. Namun menyambungnyamemiliki derajat yang bertingkat-tingkat sebagiannya lebih tinggi dari yang lain, yang paling bawah ialah meninggalkan saling boikot dan menyambungnyadengan perkataan, walaupun dengan ucapan salam. Dan juga berbeda pemahaman mengenai kebergantungan dan keperluan, ada yang hukumnya wajib dan ada juga mustahak (berhak, patut dan pantas). Sekiranya dia menyambung sebagian dan tidak sampai pada tujuan maka tidak dinamakan memutuskan, dan kalau dia

lalai dari apa yang dia mampu yang semestinya dia lakukan tidak dinamakan menyambung.³²

3. Larangan Memutus Silaturahmi

Menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan, sehingga Rasulullah saw. melarang umatnya memutuskan silaturahmi. Sebab, memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan petaka untuk kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengkhabarkan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari 'Uyainah bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Bakrah berkata: Rasulullah saw, bersabda: "Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturahmi. **(HR. Tirmidzi)**

Hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturahmi termasuk dosa besar. Kerna memutuskan silaturahmi termasuk kerusakan di muka bumi, Allah swt.telah memutuskan kepada pelakunnya dengan mendapat kutukan dan hukuman yang segera (di dunia) dan tertunda (di akhirat).Allah swt.berfirman dalam QS. Muhammad [47]: 22-23 dan QS. al-Ra'd [13]: 25.

³²Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, *Pentingnya Silaturrahim* (Durah Warga Melayu di Qatar, 2014), h. 11

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۚ ۲۳

Artinya: Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu diibuat tuli (pendengarannya) dan butakan penglihatannya.³³

وَالَّذِينَ يَبْقِضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي
الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۚ ۲۵

Artinya: “Dan orang-orang yang melanggar janji Allah seteah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (jahanam).

Dalam ajaran Islam, antar sesama khususnya antar anggota keluarga harus dijaga dengan baik karena keretakan keluarga bisa berakibat sangat buruk. Walaupun ada hadis yang menyebutkan larangan memutuskan hubungan itu sampai tiga hari, bukan berarti adanya kebolehan untuk saling bermusuhan selama tiga hari. Namun,

³³Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h.509.

hal itu menunjukkan adanya batas waktu maksimal yang harus dihindari.

Jika terlanjur terjadi keretakan atau kerenggangan hubungan dengan kerabat atau siapapun, maka segeralah rekatkan atau perbaiki. Rasulullah saw. Bersabda Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari 'Ata' bin Yazid al-Lais dari Abu Ayyub al-Ansari bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." **(HR. Bukhari)**

Adapun makna dari hadis di atas ialah sudah menjadi sunnatullah bahwa hubungan sesama manusia tidaklah selamanya baik, tidak ada problema dan pertentangan. Akan tetapi, gesekan atau permusuhan tersebut diperpanjang sampai lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling menegur sapa dan saling menjauhi. Apalagi jika mereka menyadari bahwa, bagi orang yang memutuskan silaturahmi, diancam tidak akan mendapatkan kebahagiaan kelak diakhirat, yaitu mereka tidak berhak masuk surga. Rasulullah saw. bersabda: "Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu'Umar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Mut} 'im dari Bapaknya dari Nabi saw. bersabda: "Tidak masuk surga orang yang

memutuskan." Ibnu Abu'Umar berkata; Sufyan berkata; 'Yaitu yang memutuskan silaturahmi'.**(HR. Muslim)**

Menurut Imam Nawawi, yang dikutip oleh Muhammad Rusdi T. dalam bukunya mengatakan bahwa, persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut. Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk bersengketa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling berpaling muka dan tidak menegur.³⁴

Jadi, cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memulai salam itu berarti kalah, tetapi mengingat betapa penting dan mulianya orang yang menyambung tali silaturahmi. Allah swt. memberikan berkah tersendiri bagi pelaku yang menyambung silaturahmi baik di akhirat maupun di dunia. Rasulullah saw. bersabda: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id al-Hamdani berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata; telah

³⁴Muhammad Rusdi T, *Hadis Tarbawi I* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), Cet. I h. 223

mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Salih dari Abu Musa dari Abu Maryam dari Abu Hurairah ia berkata, "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya." Mu'awiyah berkata, " Abdul Wahhab bin Bukht menceritakan kepadaku dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., seperti riwayat tersebut." **(HR. Abu Daud)**

Berdasarkan penjelasan hadis di atas mengisyaratkan bahwa begitu penting dan mulianya menjalin hubungan silaturahmi, karena merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat. Menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah swt. memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda.³⁵

4. Adab-Adab Silaturahmi

Mengingat sangat pentingnya menyambung silaturahmi antar sesama manusia, seorang muslim harus mempelajari terlebih dahulu adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi, diantaranya:

a) Niat yang Baik dan Ikhlas

Allah swt.tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas.Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt. di dalam menyambung tali

³⁵Nis Irfā'i, *Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*, Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 34.

silaturahmi. Janganlah ia bersilaturahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, hingga dikatakan: si fulan penyambung persaudaraan'

b) Mengharap Pahala

Hendaknya seorang muslim bersilaturahmi untuk menantikan dan mengejar pahala dari Allah swt. sebagaimana yang telah ia janjikan . Janganlah seorang yang bersilaturahmi menunggu balasan yang setimpal dari manusia. Namun hendaklah ia semata-mata mengharapkan pahala dari Allah swt. saja.

c) Memulai Bersilaturahmi dari yang terdekat

Semakin dekat hubungan rahim maka semakin wajib menyambungnyanya. Dengan demikian, wajib baginya untuk memulai silaturahmi dengannya. Tidak masuk akal jika orang yang bersilaturahmi dengan anak-anak pamannya sementara ia memutus hubungan dengan saudara-saudaranya. Rasulullah saw. Mengatakan kepada orang yang bertanya kepada beliau: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alai al- Hamdani; Telah menceritakan kepada kami Ibn Fudail dari Bapakny dari ‘Umarah bin al-Qa‘qa‘ dari Abu Zur‘ah dari Abu Hurairah seorang laki-laki seraya berkata; 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: 'Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu,

kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya'. (**HR. Muslim**)

Nabi saw. menjelaskan di dalam hadis ini bahwa cara bersilaturahmi yang benar dan pergaulan yang baik tergantung kepada kedekatan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin wajib pula untuk disambung serta semakin besar pula haknya untuk dipergauli dengan baik.³⁶

d) Janganlah Seorang Bersilaturahmi untuk mendapatkan balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturahmi. Hakikat silaturahmi adalah seorang manusia menyambung rahimnya semata-mata mencari ridha Allah swt. dengan cara bagaimanapun yang memungkinkan. Janganlah ia membatasi silaturahmi hanya kepada orang yang menyambung silaturahmi dengannya. Sehingga ia memutusnya dari orang yang memutus silaturahmi dengannya.

Ibnu Hajar berkata di dalam Fathul Bari: ,Tidak mesti yang dimaksud menafikan silaturahmi adalah dengan memutus hubungan dengannya. Di sini ada tiga derajat: Pertama yang menyambung rahim, Orang yang menyambung rahim adalah orang yang memberi dan tidak meminta untuk diberi, Kedua yang mengharapkan balasan, Orang yang mengharapkan balasan adalah orang yang tidak ada kelebihannya, apa yang ia berikan

³⁶Abdul 'Aziz bin Fathih as-sya'id Nada, *Mausu'atul adab al-Islamiyah, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Jilid II (Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), Cet. II h. 113

akan ia ambil, Ketiga yang memutus silaturahmi, Sedangkan memutus adalah orang yang selalu menerima dan tidak pernah memberi. Sebagai mana halnya orang yang mengharapkan balasan terjadi dari dua sisi, demikian juga pemutusan silaturahmi bisa menjadi dua sisi. Oleh sebab itu, siapa yang memulai menyambung, maka dialah yang disebut penyambung ikatan persaudaraan. Jika dibalas, maka orang yang membalasnya disebut mukafi. Wallahu a'lam.'

- e) Terus Menerus Menyambung Tali Silaturahmi dengan Orang yang Memutusnya dan Sabar Menanggung Gangguannya.

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. kemudian berkata: Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali silaturahmi dengan mereka, namun mereka memutusnya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku.' Nabi saw. bersabda: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Musanna dan Muhammad bin Basysyar dan lafaz ini milik Ibnu al-Musanna dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; Aku mendengar al-'Alai bin 'Abd alRahman bercerita dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata; "Ya Rasulullah,

saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahmi kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya." Lalu Rasulullah saw. bersabda: 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu'. **(HR. Muslim)**

Selain mempelajari adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi, Rasulullah saw. juga memberikan tuntunan sekurang-kurangnya dalam dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam, yaitu:

Pertama, persaudaraan dalam Islam harus seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota badan ada yang sakit, maka yang lain harus ikut merasakan sakit. Esensinya, persaudaraan harus diwarnai oleh adanya semangat solidaritas. Kepahitan hidup yang dirasakan oleh orang lain turut dirasakan oleh saudaranya.

Kedua, persaudaraan dalam Islam harus seperti sebuah bangunan. Sabda Nabi saw. Antara satu unsur bangunan dengan unsur yang lainnya saling memerlukan dan saling

melindungi. Esensi tercakup sikap ta'awun sikap saling tolong, Tarahum saling menyayangi, tadamun saling tanggung jawab.³⁷

Oleh karena itu, menjaga silaturahmi adalah sebuah keniscayaan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah swt. Dan Rasul-Nya.

5. Manfaat Silaturahmi

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt masih banyak ibadah lainnya yang mendapat penilaian baik dari Allah swt. salah satunya adalah memperbanyak silaturahmi dengan siapapun dan di manapun. Dengan silaturrahim pahala dan berkah dalam kehidupan kita semakin berkah. Sebab, silaturahmi adalah ibadah yang paling mulia, paling indah, akhlak paling mulia dan amalan shalih yang perlu kita tingkatkan derajatnya di kalangan umat manusia.

Berikut beberapa pandangan al-Qur'an dalam menyoroti keutamaan silaturahmi: Al-Manawi (dalam keajaiban silaturahmi, 2011), dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah mengatakan bahwa silaturahmi merupakan penyertaan kerabat dalam kebaikan, yaitu dengan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan sambung, baik dengan harta, bantuan, kunjungan, menebarkan salam, dan lain sebagainya.

³⁷Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturrahmi*, h. 75.

Abu Tayyib dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, menjelaskan bahwa silaturahmi sebagai ungkapan berbuat baik kepada kerabat. Orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling berkasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka, memelihara dan mengatur kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk sekalipun.

Sedangkan dalam pandangan Islam sendiri, silaturahmi sebenarnya satu tujuan dengan apa yang disampaikan oleh kedua tokoh di atas. Akan tetapi, cakupannya lebih luas yang tidak terbatas oleh batas ruang dan waktu, sehingga posisi silaturahmi dalam pandangan al-Qur'an begitu tinggi. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menegaskan tentang perintah silaturahmi yang digandengkan dengan perintah lainnya.³⁸

Akan tetapi, hal yang harus diperhatikan pertama kali adalah sanak saudara sendiri. Karena itu, seseorang tidak dapat dikatakan menjalin hubungan silaturahmi bila ia berlaku kasih sayang terhadap orang lain sementara terhadap saudara dan kerabatnya sendiri ia malah bermusuhan.³⁹

Dalam hal ini, Islam telah mengajarkan kepada kita tentang skala prioritas, yakni siapa yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Sebelum orang lain, kita dianjurkan untuk mempererat

³⁸Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi* (Bandung: Ruang Kata, 2012), Cet. I, h. 68.

³⁹Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 50

tali silaturahmi dengan keluarga dan kaum kerabat. Jangan sampai kita berhubungan baik dengan orang lain, tapi sebaliknya hubungan silaturahmi kita rusak atau berantakan dengan sanak keluarga atau kerabat.

Penjelasan diatas mengenai pentingnya silaturahmi, yang juga terdapat sebuah peringatan didalamnya bagi mereka yang memutuskan tali silaturahmi yaitu sebuah azab dan laknat yang pedih. Selain itu, silaturahmi itu merupakan satu kebutuhan yang dituntut fitrah manusia karena bisa menyempurnakan rasa cinta dan interaksi sosial antar umat manusia. Silaturahmi juga merupakan dalil dan tanda kedermawanan yang menentukan tingginya akhlak seorang.

Adapun manfaat silaturahmi menurut Al-Faqih Abu Lais Samarqandi dalam buku Muhammad Habibillah yaitu mendapatkan ridha dari Allah swt., membahagiakan orang yang kita kunjungi, menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang ber silaturahmi, disenangi oleh manusia, menambah banyak rezeki dan berkah, dan lain-lain. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, karena

kebaikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.⁴⁰

Rasulullah saw. juga memberikan tips kepada kita agar silaturahmi tetap terjalin dan menambah rasa cinta dan saling mencintai sesama muslim, yakni: Tebarkan salam, Menghubungkan tali silaturahmi, Memberi makan kepada orang yang membutuhkan, Memenuhi undangan ketika diundang, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang meninggal.

Betapa pentingnya hubungan silaturahmi antar sesama. Hal ini juga bisa diartikan bahwa hak saling mengasihi dan menyayangi dan silaturahmi tidak terbatas pada kerabat, tetapi sesama makhluk ciptaan Allah swt. oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk menyadari bahwa bahwa silaturahmi tidak hanya tampilan lahiriah belaka, akan tetapi harus melibatkan pula aspek hati. Dengan kombinasi amalan lahiriah dan amalan hatinya, kita akan memiliki kekuatan untuk bisa menjalin silaturahmi dengan lebih baik. Apabila seseorang mengunjungi kita dan kita membalas mengunjunginya, hal semacam ini sudah biasa terjadi dan tidak membutuhkan kekuatan mental yang kuat. Akan tetapi, apabila ada orang yang tidak pernah bersilaturahmi kepada kita, lalu dengan sengaja kita

⁴⁰H. Rachmat Syafe'i, al-Hadis, *Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: CV PustakaSetia, t.th), h. 209

mengunjungnya, maka inilah yang disebut silaturahmi. Apalagi ketika kita bersilaturahmi kepada orang yang membenci kita atau seseorang yang sangat menghindari kita, kemudian kita mengupayakan diri untuk bertemu dengannya. Inilah yang dinamakan dengan silaturahmi yang sebenarnya.⁴¹

Adapun pemahaman ulama tentang ditambahnya umur karena silaturahmi yaitu sebagai berikut:⁴²

- a) Tambahan berupa keberkahan umur. Ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.
- b) Nama yang bersangkutan akan tetap diingat dan dipuji oleh orang lain walaupun orang itu sudah lama meninggal beberapa tahun yang lalu. Menurut, AlQadhi, dengan dikenang terutama kebaikan yang bersangkutan, maka ia seolah-olah tidak pernah mati.
- c) Sebagian ulama lain menyatakan bahwa Allah swt. telah menetapkan ajal setiap hamba-hamba-Nya dalam catatan malaikat. Apabila ia menyambung silaturahmi, maka akan ditambahkan pada apa yang tertulis dalam catatan malaikat tersebut. Jika ia melakukan amalan yang menyebabkan

⁴¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi* (Cet. I; Sabil,2013), h. 146-147

⁴²Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 59-60

umurnya berkurang, maka yang akan dikurangi adalah pada apa yang telah tertulis tersebut.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, kita dapat menghayati bahwa silaturahmi merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan suasana damai dan suka cita bagi yang melakukannya. Dengan membangun hubungan kekeluargaan yang lebih erat, lebih harmonis dan akrab, maka kita akan mudah menghilangkan benih-benih permusuhan yang dapat menyebabkan rasa cemas, rasa takut, dan sebagainya.⁴³

Terkadang orang melupakan silaturahmi dengan alasan sibuk mencari rezeki, malah menjadikan rezeki kita sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan silaturahmi tentu tidak rugi. Terkadang orang mengira bahwa sumber rezeki tergantung pada pekerjaan kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitung secara matematis.⁴⁴

1. Rezeki umum

Rezeki umum adalah rezeki yang diberikan mencakup orang yang taat, orang yang fajir (banyak berbuat dosa), orang beriman dan orang kafir, orang yang dewasa maupun anak-

⁴³Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 62

⁴⁴Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 55

anak, berakal maupun tidak berakal, dan mencakup seluruh yang ada di dunia ini, seperti : ikan yang ada di laut, binatang buas di dalam kandang, maupun janin-janin yang berada di perut ibu dan lain-lainnya. Hal tersebut berdasarkan pemahaman dari QS.al- Hud [11]: 6, yang menjelaskan bahwa tidaklah dari binatang melata kecuali ada bagian rezekinya, baik makanannya dan apa yang menjadi penghidupannya. Selain itu, dari ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa Allah akan menjamin dan menanggung rezeki makhluk-makhluk-Nya sebagai karunia dan pemuliaan terhadap makhluk-makhluk-Nya.

Adapun jenis dari rezeki ini dapat menjadi rezeki yang halal dan kadang dapat menjadi rezeki yang haram, dan penetapan status atas halal dan haram suatu rezeki dikembalikan kepada penilaian syariat terhadapnya, maka jika suatu rezeki dibolehkan untuk dikonsumsi, dan dibenarkan cara perolehannya maka ia termasuk jenis rezeki yang mubah atau boleh untuk dipergunakan. Adapun sebaliknya jika rezeki tersebut tidak diperkenankan memakannya dan tidak dibenarkan cara perolehannya maka termasuk rizki yang diharamkan.

2. Rezeki khusus

Maksud dari rezeki yang khusus adalah rezeki yang bermanfaat bagi hamba hamba-Nya, juga manfaatnya di dunia dan akhirat, maka ia mencakup rezeki hati atau jiwa manusia, seperti ilmu yang bermanfaat, hidayah dan petunjuk, taufi kepada perilaku yang baik, dan berperilaku baik, dan menjauhi dari perilaku buruk, dan semua tadi adalah rezeki yang sebenarnya yang bermanfaat bagi manusia bagi dunia dan akhiratnya. Hal tersebut sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam QS. al-Talaq [65]: 11

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Artinya: Dan (mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan ke cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rezeki khusus adalah rezeki yang khusus bagi kaum muslimin karena mencakup hal-hal yang bermanfaat baik di dunia hingga akhirat. Rezeki tersebut mencakup rezeki yang pertama yaitu rezeki bagi badan dengan hal-hal yang dihalalkan bagi syariat.

Manusia sering berpendapat bahwa rezeki itu hanya berupa sesuatu yang diperoleh dari hasil kerja berupa harta benda. Pandangan demikian merupakan pemahaman yang keliru, hal tersebut dikatakan keliru karena makna dari kosa kata rezeki memiliki makna yang luas meliputi makna secara indrawi berupa hal-hal yang menjadi penunjang kehidupan berupa makanan dan minuman dan lain sebagainya. Dan demikian pula rezeki memiliki makna yang meliputi makna secara immateri atau maknawi seperti ilmu pengetahuan, dan ilmu-ilmu duniawi maupun ukhrawi.

Adapun sifat-sifat rezeki di dalam al-Quran sangat banyak diantaranya yaitu:⁴⁵

a. Rezeki yang halal dan baik

Rezeki yang halal adalah apa-apa yang tidak disebutkan pengharamannya dalam al-Qur'an dan sunnah dan tidak ada sedikitpun syubhat terkecil bahwa hal tersebut haram. Islam

⁴⁵Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki Dalam al-Qur'an*, h. 138

memberikan taklif atau beban kepada umatnya agar mencari rezeki yang halal, hal tersebut berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. al-Maidah [5]: 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَانقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ٨٨

Artinya: Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Sedangkan kata baik dalam halal lagi baik memiliki artinya setiap apa-apa yang merupakan rezeki bagi setiap muslim dan ia baik di sisi Allah swt. Berkata Hasan al-Basri dalam mensikapi ayat di atas yang halal lagi baik adalah apa-apa tidak dimintai pertanggung jawaban di akhirat, sedangkan seharusnya pada umumnya dimintai pertanggung jawaban, dan setiap yang baik itu pasti halal sedangkan yang halal itu belum tentu baik.

b. Rezeki yang hasan

Rezeki yang hasan di dalam al-Qur'an diungkapkan untuk banyak makna, misalnya dalam QS. Hud/11: 88, Maksud dari rezeki hasan pada ayat tersebut bermakna kenabian dan hikmah, sebagaimana kisah Nabi Syuaib ketika mendebat kaumnya. Sedangkan pada ayat lain makna rezeki yang hasan

ialah setiap apa-apa yang mengambil manfaat darinya manusia, baik dari buah-buahan seperti kurma dan anggur, dalam QS. an-Nahl: 67, dijelaskan, kata memabukkan tidak dikategorikan sebagai rezeki yang hasan dan walaupun ia berasal dari buah kurma dan anggur.

Adapun kata rezeki yang hasan disini digunakan juga untuk makna kenikmatan surga, QS.al-Hajj [22]: 58, yang menjelaskan bahwa kaum muhajirin berhak memperoleh surga karena mereka hijrah dan berperang di jalan Allah swt.

c. Rezeki yang karim atau mulia

Rezeki hasan adalah semulia-mulia yang diperoleh hamba di kehidupan dunia, dan sedangkan rezeki yang mulia adalah setinggi-tinggi yang diperoleh hamba berupa rezeki ukhrawi. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT. Dalam QS.al-Anfal [8]: 4, Allah SWT. Berfirman

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ

Artinya: Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya.

Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Berdasarkan ayat di atas bahwa rezeki yang mulia adalah apa-apa yang Allah siapkan bagi orang-orang yang beriman dari tambahan makanan, minuman dan hidup yang tenang dan itulah rezeki yang langgeng disertai pemuliaan dan pengagungan. Dan pemahaman rezeki mulia tersebut di atas tidak meniadakan pemahaman bahwa di dunia terdapat rezeki yang mulia, dan hal tersebut dapat berwujud: rasa aman dari rasa takut, luasnya rezeki, dan badan yang sehat.

Jika berbicara tentang rezeki, semua orang tidak terkecuali, tentu menginginkannya. Sebab tanpa adanya rezeki, manusia tidak mampu bertahan hidup. Ketika rezeki tidak bisa lepas dari eksistensi manusia, maka artinya rezeki harus terus diusahakan agar tetap ada. Karena rezeki tidak ada dengan sendirinya dan ada tanpa usaha.

Rezeki bukanlah sebatas uang dan harta benda saja, tetapi rezeki yang paling penting ialah mendapat pancaran nasihat keagamaan yang dapat membawanya menjadi diri yang semakin lebih baik. Karena di dalam agama terkandung banyak ilmu, dan ilmu inilah yang akan menuntun kita di setiap sendi kehidupan. Meskipun terkadang ilmu metafisika (batin) perlu penjabaran lebih dalam lagi dibandingkan dengan ilmu bermuamalah (lahir). Dalam bermuamalah kita tidak biasa terlepas dari adanya unsur silaturahmi. Begitu pula ketika kita berbisnis atau dalam usaha

apapun. Silaturahmi memperlihatkan kepada pihak yang bersilaturahmi secara tidak langsung tentang bagaimana mengenal, memahami, dan mengerti tentang orang disekelilingnya.

Allah swt. memberikan imbalan yang luar biasa bagi orang yang mampu merajut tali silaturahmi secara konsisten dan memberikan hukuman yang tidak sederhana pula bagi mereka yang memutus tali silaturahmi. Kalau ingin rezeki lancar dan umur panjang, rajin-rajinlah menyambung tali silaturahmi. Tapi, tujuan utama tentu bukan untuk menambah rezeki, melainkan karena Allah swt. memerintahkan demikian. Niat utama tetap karena Allah swt. sebab tanpa kehendak-Nya, rezeki melimpah tidak akan didapat.⁴⁶

⁴⁶Ahmad Zainal Abidin, *Kalkulator Rezeki* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 89-90.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ‘Aziz bin Fathih as-syaid Nada, *Mausu’atul adab al-Islamiyah*, terj. Abu Ikhsan alAtsari, *Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al-Qur’an dan Sunnah*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009
- Abdul Razzaq Asy-Shadr, *Berdzikir Cara Nabi, Merengkuh Puncak Pahala Dzikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, Hamdalah*, Jakarta: Hikmah, 2007
- Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia*, Surakarta: Insan Kamil, 2010
- Ahmad Zainal Abidin, *Kalkulator Rezeki*, Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015
- Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*
- Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Bandung: Ruang Kata, 2012
- Dep. Dik.Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1989
- Fatihudin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir* Surabaya: Delta Prima Press, 2010
- H. Rachmat Syafe’i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, t.th
- Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*, Surabaya : Karya Utama,
- Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir Dan Doa Penerobos Tirai Ilahi*, Tinjauan Dari Sudut Aqidah, Fiqh, dan Taawuf Surabaya: Karya Agung, 2008
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Sosial Mandar Maju, 1999
- Kementrian Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H
- M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam(Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara 1995

- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973
- Mir Valiuddin, *Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi* Jogjakarta: Sabil, 2013
- Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Muhammad Rusdi T, *Hadis Tarbawi I* Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Nis Irfa'i, *Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik*, Skripsi Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015
- Noer Saleh dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 1989)
- Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, Jogjakarta: Sabil, 2014
- Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis, Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Riski Joko Sukmono, *Psikologi Dzikir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Shaleh Bin Ganim Al-Sadlan, *Doadzikir Qauli dan Fi'li (Ucapan dan Tindakan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999
- Siregar, Imran dan Shofiuddin, *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*, Jakarta; 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981

Teungku Muhammad Hasby Ash Siddiqy, *Pedoman Dzikir Dan Doa*, Semarang:

Pustaka Riski Putra, 2002

ZainudMuttakin, Ghazali Mukri, *Doa dan Dzikir*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,

1999